BAB IV

PENAFSIRAN *UMMATAN WASAṬAN* MENURUT IBN KATHIR DAN HAMKA

A. Penafsiran Ibn Kathir tentang *Ummatan Wasaṭan*

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

> Dan demikian pula Kami menjadikan kamu umat penengah (pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.[1]

Kata umat bermakna para penganut suatu agama atau nabi (Islam, Kristen), dan bisa bermakna orang banyak, khalayak ramai, publik serta dapat berarti manusia.[2] Kata ummat terambil dari kata أم- يؤمّ (amma-yaummu) yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar yang sama. Lahir antara lain kata *um* yang berarti "ibu" dan *imam* yang maknanya "pemimpin", karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.[3]

Kata ummat terulang lima puluh kali.[4] Menurut Quraish Shihab, kata *ummat* dalam bentuk tunggal terulang lima puluh dua kali dalam al-Qur'an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata itu, yaitu kelompok, agama

---

[1] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia*.. , 39.
[2] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2003), 1123.
[3] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1998), 325.
[4] Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam mufahras*... , 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.[5]

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.[6]

Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* menyebutkan keistimewaan kata ini dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Pakar ini mendefinisikan kata umat dalam konteks sosiologis sebagai "himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama."[7]

Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya Kami palingkan kalian ke arah kiblat Ibrahim as dan Kami pilihkan kiblat tersebut untuk kalian, hanya karena Kami akan menjadikan kalian sebagai umat yang terpilih, dan agar kalian kelak di hari kiamat menjadi saksi atas umat-umat lain, mengingat semua umat mengakui keutamaan kalian."[8]

Al-wasaṭ dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah Saw seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Termasuk ke dalam pengertian ini ṣalatul wusṭa, salat yang paling utama, yaitu salat Asar, seperti yang telah disebutkan di dalam

---

[5] M. Quraish shihab, *Wawasan Alquran*.., 327.
[6] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia*.. ,626-627.
[7] M. Quraish shihab, *Wawasan Alquran*.. , 328.
[8] Ibn Kathir.., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab sahih dan lain-lainnya. Allah Swt menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad Saw) merupakan umat yang terbaik, Allah Swt telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntutan-tuntutan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya dalam surat al-Hajj ayat 78.

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ

> Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan atas kamu kesukaran di dalam agama. (yaitu) agama bapak kamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu muslimin dari dahulu dan dalam (AlQuran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas kamu dan kamupun menjadi saksi atas manusia.[9]

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waqi', dari Al-A'masy dari Abu Ṣaleh, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

يُدْعى نَوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَة، فَيُقَالُ لَهُ: هَل بَلَّغتَ؟ فَيَقُولُ: نعم، فَيُدعَى قَومُهُ فَيُقَالُ لَهُم: هَل بَلَّغَكُم ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِن نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَامِن أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّةُ. قَلَ فَذ لِكَ قَوْلُهُ، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا، قَلَ: وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبلاَغِ ثُمَّ أَشْهَدُعَلَيْكُمْ.

Nabi Nuh kelak dipanggil di hari kiamat, maka ditanyakan kepadanya, "*Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmmu)?"* Nuh menjawab. "*Ya*", lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada kalian?" maka mereka menjawab, "*Kami tidak*

[9] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.. ,* 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami." Lalu ditanyakan kepada Nuh, *"Siapakah yang bersaksi untukmu?"* Nuh menjawab, "*Muhammad dan umatnya*." Abu Sa'id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firman-Nya, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil*, al-wasat artinya adil, kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian.[10]

Hadits riwayat Imam Bukhari, Imam Turmuzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah melalui berbagai jalur dari Al-A'masy.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Saleh dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda:

يَجِيْءُالنَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلاَنِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذلِكَ، فَيُدْعى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ هَلْ بَلَّغَكُمْ هذَا؟ فَيَقُلُوْنَ:لا: فَيُقَالُ لهُ: هَل بَلَّغتَ قَوْمَكَ؟ فَيَقُولُ: نعم، فَيُقَالُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّةُ، فَيُدعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّةُ: فَيُقَالُ لَهُمْ: هَل بَلَّغَ هذَا قَوْمَهُ؟ فَيَقُلُوْنَ: نعم، فَيُقَالُ: وَمَا عِلْمُكُمْ؟ فَيَقُلُوْنَ: جَاءَنَانَبِيُّنَا فَأَجْبَرَنَا أَنَّ الرَّسُلَ قَدْبَلَّغُوْا، فَذ لِكَ قَوْلُهُ، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا، فَلَ: عَدْلً، لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

Seorang Nabi datang di hari kiamat bersama dua orang laki-laki atau lebih dari itu, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan, "*Apakah nabi ini telah menyampaikannya kepada kalian?"* mereka menjawab, "*Tidak"*. Maka dikatakan

[10] Ibn kathir.. , 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada si nabi, "*Apakah kamu telah menyampaikannya kepada mereka?*" Nabi menjawab "*Ya*". Lalu dikatakan kepadnaya, "*Siapakah yang menjadi saksimu?*" Nabi Menjawab, *"Muhammad dan umatnya*", lalu di panggillah Myhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, "*Apakah nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?"* Mereka menjawab, *"Ya"*. Dan ditanyakan pula, "*Bagaimana kalian dapat mengetahuinya?"* Mereka menjawab, "*Telah datang kepada kami Nabi kami, lalu dia menceritakan kepada kami bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalahnya."* Yang demikian itu adalah firman-Nya, "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian*"[11]

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada Kami Al-A'masy dari Abu Saleh dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Saw, sehubungan dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil.[12] Bahwa yang dimaksud dengan wasaṭan ialah adil.

Al-Hafiẓ Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik Al-Asyja'i dari Al-Mughirah ibnu Utaibah ibnu Abbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi Saw pernah bersabda:

---

[11] Ibid, 12-13.
[12] Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَا وَأُمَّتِيْ يَومَ الْقِيَامَةِ عَلى كُوْمٍ مُشْرِفِيْنَ عَلى الخَلاَءِقِ. مَا مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ إِلاَّ وَدَّ أَنَّهُ مِنَّا وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَّبَهُ قَومُهُ إِلاَّ وَنَحنُ نَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang mengahadap ke arah semua makhluk, tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.

Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan pula, sedangkan lafaznya menurut apa yang ada pada Ibnu Murdawaih melalui hadits Mus'ab ibnu Sabit, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Jabir Ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw menghadiri suatu jenazah di kalangan Bani Maslamah, sedangkan aku berada di sebelah Rasulullah Saw. Maka sebagian dari mereka mengatakan, "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia benar-benar orang yang baik, sesungguhnya dia semasa hidupnya adalah orang yang memelihara kehormatannya lagi seorang yang berserah diri (muslim)," dan mereka memujinya dengan pujian yang baik. Maka Rasullah bersabda, "Anda berani mengatakan yang seperti itu?" Maka laki-laki itu menjawab, "Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah." Maka Nabi Saw bersabda, "Hal itu pasti (baginya)."

Kemudian Rasulullah Saw menghadiri pula jenazah lain di kalangan Bani Harisah, sedangkan aku berada di sebelah Raasulullah Saw. Maka sebagian dari mereka (orang-orang yang hadir) berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah seburuk-buruk manusia, jahat lagi kejam," Lalu mereka membicarakannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan yang buruk. Maka Rasulullah Saw bersabda kepada sebagian mereka, “Anda berani mengatakan seperti itu?” jawabnya, “Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah.” Maka Rasulullah Saw bersabda, “Hal itu pasti (baginya).”[13]

Mus’ab ibnu Sabit berkata, “ Pada saat itu Muhammad ibnu Ka’b mengatakan kepada kami, “benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw itu, “kemudian ia membacakan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.[14]

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadits ini sahih sanadnya, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abul Furat, dari Abdullah ibnu Buraidah, dari Abul Aswad yang menceritakan hadis berikut: Aku datang ke Madinah, maka aku jumpai kota Madinah sedang dilanda wabah penyakit, hingga banyak di antara mereka meninggal dunia. Lalu aku duduk di sebelah Khalifah Umar ra maka lewatlah suatu iringan jenazah, kemudian jenazah itu dipuji dengan pujian baik. Khalifah Umar ibnul Khattab berkata, “Hal itu pasti baginya.” Kemudian lewat pula suatu iringan jenazah yang lain. Jenazah itu di sebut-sebut

[13] Ibid, 14.
[14] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia..* , 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jenazah yang buruk. Maka Umar ra berkata, “Hal itu pasti baginya,” Abul Aswad bertanya, “Apanya yang pasti itu, wahai Amirul Muminin?” Umar ra mengatakan bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah menuruti apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah Saw, yaitu sabdanya:

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَلَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْجَلَهُ اللّهُ الْجَنَّةَ ، قَالَ: فَقُلْنَا وَ ثَلَاثَةٌ قَالَ: فَقَلَ وَ ثَلَاثَة ، قَلَ: فَقُلنَا وَاِثْنَانِ: قَالَ: واِثْنَان. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

“ Siapa pun orang muslimnya dipersaksikan oleh empat orang dengan sebutan yang baik, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Maka kami bertanya, “Bagaimana kalau tiga orang?” Beliau Saw menjawab, “Ya, tiga orang juga.” Maka kami bertanya, “Bagaimana kalau oleh dua orang?” Beliau menjawab, “Ya, dua orang juga.” Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang persaksian satu orang.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Turmuzi dan Imam Nasai melalui hadis Daud ibnul Furat dengan lafaz yang sama.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Usman ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Qilabah Ar-Raqqasyi, telah menceritakan kepadaku Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Nafi’ ibnu Umar, telah menceritakan kepadaku Umayyah ibnu Safwan, dari Abu Bakar ibnu Abu Zuhair As-Saqafi dari ayahnya yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda ketika di Al-Banawah:

يُوْشَكُ أَنْ تَعْلَمُوْا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. قَلُوْا: بِمَ يَا رَسُولَ اللّهِ؟ قَلَ: بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّءِأَنْتُمْ شُهَدَاءُاللّهِ فِى الأَرْضِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hampir saja kalian mengetahui orang-orang yang terpilih dari kalian dan orang-orang yang jahat dari kalian. Mereka bertanya, "Dengan melalui apakah, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw menjawab, " Dengan melalui pujian yang baik dan sebutan yang buruk, kalian adalah saksi-saksi Allah yang ada di bumi."

B. Penafsiran Hamka tentang *Ummatan Wasaṭan*

Dalam kamus ilmu al-Quran, Term ummatan wasaṭan terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. Ummatan wasaṭan artinya umat yang pilihan lagi adil, dan juga bermakna umat yang pertengahan, yaitu pertegahan dalam segala pembawaanya, tidak melampaui dan tidak keterlaluan dalam menganut kepercayaannya, demikian juga akhlak dan amalannya, segala-galanya di tengah-tengah meliputi soal dunia dan akhirat.[15]

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya. Dalam sebuah ayat al-Qur`an umat Islam disebut sebagai ummatan wasathan, yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun kiri.[16] Dijelaskan lagi bagaimana kedudukan ummat Muhammad di dalam menegakkan jalan lurus yang dikehendakinya itu. Berkatalah ayat: "*Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah"*

Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat

[15] Ahsin W.Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur`an* (Jakarta:Amzah, 2005), 302.
[16] Abu Yazid. *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan ketuhanan secara esoterik (akidah), melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan beragam implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih detainya, komponen Islam mencakup tiga dimensi ajaran, yaitu *al-ahkam al-i'iqadiyyah* (ajaran tauhid), *al-ahkam al-khuluqiyyah* (ajaran etika dan moralitas), dan *al-ahkam al-`amaliyyah* (aturan praktis keseharian).[17] Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Qashash ayat 77 berikut ini.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

> "Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu akan negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu."[18]

Sebagai ajaran universal yang tak mengenal penyekatan dalam bentuk apa pun, Islam tentunya dapat merefleksikan nilai-nilai kebebasan sejauh disertai tanggung jawab baik secara moral maupun hukum. Dengan ungkapan lain, Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam setiap titah dan perbuatan. Jenis dan ragam kebebasan dalam Islam bisa berupa kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berkarya.

Watak dan karakteristik lain yang melekat pada Islam adalah *al-wasathiyyah* atau *at-tawazun* (moderat), yakni jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Misalnya jalan tengah antara spiritualisme (*ruhaniyyah*) dan materialisme (*maddiyah*).[19]

---

[17] Ibid, 7-8.
[18] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.. ,* 772
[19] Abu Yazid. *Islam Moderat..*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat di dalam tafsir-tafsir al-Qur`an, maka din al-wasath (median or moderate religion) atau ummatan wasathan (moderate people) tidak digunakan untuk merujuk pada posisi tengah antara liberal dan radikal (teroris), namun digunakan untuk menyatakan agama-agama yang berada di tengah-tengah agama Kristen dan Yahudi atau yang "lembuh" dan "keras". Makna baru wasath (tidak liberal dan tidak radikal) telah terjadi sebagai justifikasi setelah istilah Islam moderat beredar.

Ada beberapa ciri dasar Islam moderat yang menjadi landasan pengambilan sikap dalam kehidupan, yaitu:[20] tidak menerima akal, apabila hal itu berseberangan dengan *nash*, memiliki sikap luwes dalam beragama, tidak pernah menguduskan turats (khazanah pemikiran lama) jika jelas-jelas ada kekurangannya dan tidak pernah meremehkan apabila di dalamnya ada keindahan hidayah, bersifat lentur dan senantiasa adatatif dalam sarana namun tetap *ajeg* sepanjang menyangkut masalah prinsip, tidak pernah melakukan ijtihad dalam masalah qathi dan jelas dalam agama, tidak setuju dengan taklid berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad, tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram.

Islam senantiasa mengajarkan untuk bersikap seimbang. Konsep "ummatan wasathan" ini sungguh bijaksana, sebab hidup selalu majemuk. Tidak akan ada kemampuan untuk memanunggalkan hidup dalam satu rupa. Dengan kemajemukan ini, maka diperlukan sikap yang arif melalui sikap moderat. Radikalisasi pemikiran akan berarti melawan kemajemukan serta menghindar dari kenyataan. Dan ini tentu

[20] Samson Rahman, *Ciri Umat Pertengahan* (Koran Republika 21 Juli 2007), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru akan melahirkan mudarat yang lebih banyak daripada manfaat. Karena itu, sikap ummatan wasathan seperti diwejangkan Al-Qur`an tentunya merupakan sikap terbaik yang perlu dipegang erat-erat oleh setiap muslim.[21]

Karakter aswaja yang toleran dan akomodatif tersebut mengerucut dalam sikap tawasuth atau wasathiyyah, yang sering di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia sebagai moderasi. Menurut KH. Afifuddin Muhajir, wasathiyyah sebenarnya memiliki arti lain, yakni al-waqi'iyyah/realistis. Ini bukan sikap pasrah dan menyerah pada keadaan, melainkan mempertimbangkan kenyataan yang ada dan tidak bersikap mutlak-mutlakan, tapi sambil tetap berusaha untuk menggapai keadaan ideal.[22]

Dan ada dua ummat yang datang sebelum ummat Muhammad, yaitu ummat Yahudi dan ummat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasanya ummat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta, sehingga di dalam catatan Kitab Suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama.[23]

Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin.

---

[21] Said Aqil Siradj, *Membangun Keumatan yang Moderat* (Koran harian Media Indonesia, 11 mei 2007), 4.
[22] Abdurrahman Wahid, dkk. *Islam Nusantara* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 23.
[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Roawi dan diakui menjadi agama kerajaan.[24]

Sampai kepada zaman inipun dapat dirasakan betapa sikap hidup orang Yahudi. Apabila disebut Yahudi, teringatlah kepada kekayaan benda yang berlimpah-limpah, menternakkan uang dan memakan riba. Dan bila membaca pelajaran asli Kristen, sebelum dia berkecimpung ke dalam politik kekuasaan, akan dapatlah ajaran Almasih yang mengatakan bahwasanya orang kaya tidak bisa masuk ke dalam surga, sebagaimana tidak bisa masuk seekor unta kedalam liang jarum. Maka sekarang datanglah ayat ini memperingatkan kembali ummat Muahammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang di tengah, menempuh jalan lurus, bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia. Dan bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Di dalam ibadat shalat mulai jelas pertemuan di antara keduanya itu, shalat dikerjakan dengan badan, melakukan berdiri ruku' dan sujud, tetapi semuanya itu hendaklah dengan hati yang khusyu'.

Nampak pula dalam peraturan zakat dan harta benda. Orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan nisab. Dan bila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada fakirmiskin. Artinya, carilah harta benda

[24] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini sebanyak-banyaknya, dan kemudian berikanlah sebagian daripadanya untuk menegakkan amal dan ibadat kepada Allah dan untuk membantu orang yang patut dibantu.

Nampak pula pada peraturan di hari jumat. Di hari itu dari pagi bolehlah bekerja keras mencari rezeki, berniaga dan bertani dan lain-lain, tetapi setelah datang seruan jumat hendaklah segera berangkat menuju tempat shalat, untuk menyebut dan mengingat Allah. Dan setelah selesai shalat, segeralah keluar dari mesjid untuk bekerja dan bergiat lagi.

Ini menunjukkan jalan tengah di antara tiga agama yang serumpun. Dalam pada itu secara luas dapat pula ditilik pandangan hidup barat yang dipelopori oleh alam fikiran Yunani yang lebih mementingkan fikiran (filsafat), dan alam fikiran yang dipelopori oleh India purba yang memandang bahwa dunia ini adalah maya semata-mata, atau khayal. Sejak dari ajaran Upanisab sampai kepada ajaran Veda, dari Persia dan India, disambung lagi dengan ajaran Budha Gautama, semua lebih mementingkan kebersihan jiwa, sehingga jasmani dipandang sebagai jasmani yang menyusahkan.

Bangkitnya Nabi Muhammad Saw di padang pasir Arabia itu, adalah membawa ajaran bagi membangunkan *ummatan wasathan*, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal di dalam dunia ini. Mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, karena kesehatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadat untuk menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya, karena kekayaan adalah alat untuk berbuat baik. Menjadi khalifah Allah di atas bumi, untuk bekal menuju akhirat, karena kelak akan dipertanggungjawab-kan di hadapan Allah.

Selama umat ini masih menempuh *Shiratal Mustaqim*, jalan yang lurus itu, selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah.

Maka berkata ayat selanjutnya: "*Supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia*."

Menurut Imam az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya *al-Kasyaf*, umat Muhammad sebagai umat yang jalan tengah, akan menjadi saksi atas umat Nabi-nabi yang lain tentang kebenaran risalah Rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing. Dan berkata lanjutan ayat: "*Dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu"* yaitu Rasul itu Nabi Muhammad Saw menjadi saksi pula dihadapan Tuhan kelak, sudahkah mereka menjalankan tugas mereka sebagai umat yang menempuh jalan tengah, adakah kamu jalankan tugas kamu itu dengan baik, ataukah kamu campur-adukkan sajakah diantara yang hak dan yang batil, sebab sifat tengahmu itu telah hilang.[25]

Umat Muhammad menjadi umat tengah dan menjadi saksi untuk umat lain, dan Nabi Muhammad Saw menjadi saksi pula atas umatnya itu adakah mereka menjalankan pula tugas yang berat tetapi suci ini dengan baik?.

Maka setelah diketahui latarbelakang ini, mudahlah bagi orang yang berfikir mendalam apa sebab kiblat dialih. Peralihan kiblat bukanlah sebab, dia hanya akibat saja dalam hal membangunkan ummat yang baru, *ummatan wasatan.* Setelah itu,

[25] Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lanjutan dari ayat, Tuhan terangkanlah tentang maksud peralihan kiblat di dalam membangun ummatan wasatan, "*Dan tidaklah kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya."* Yaitu kiblat ke Baitul Maqdis yang satu tahun setengah lamanya Rasul berkiblat ke sana, lalu dialihkan kepada Ka'bah yang ada di Makkah: *"Melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling atas dua tumitnya."*.

C. Analisis

Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka terjadi perbedaan dalam menafsirkan ummatan wasatan, untuk itu perlu menganalisa penafsiran keduanya. hal ini bisa dilihat dari metode penafsiran keduanya yang berbeda serta teori yang digunakan Ibn Kathir dan Hamka juga berbeda. Oleh karena itu, teori sebagai tolak ukur untuk menganalisis perbedaan tersebut.

1. Asbab al-Nuzul

Ibnu Ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq dari Al-Barra' berkata, "Adalah Rasulullah Saw melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, dan ia sering menengadah pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat-Nya "*Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit."* Maka, seorang pria dari kaum Muslim berkata, "keinginan kami adalah jika saja kami dapat mengetahui siapa saja akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (ka'bah), dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana dengan shalat kami ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis," maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*"[26]

Orang-orang bodoh berkata, "apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya?" maka Allah menurunkan ayat-Nya, "*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"* hingga akhir ayat.

Di dalam kitab *Ash-Shhihain* dari Al-Barra', "Beberapa orang meninggal dan terbunuh ketika kiblat belum berpindah, maka apa yang harus kami katakan tentang mereka?" maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*

Itulah asbabun nuzul dari ayat 143 surat al-Baqarah, dalam hal ini Ibn Kathir dan Hamka tidak terlalu menyangkutpautkan teori ini untuk menafsirkan maksud umat wasatan itu sendiri, tapi asbab al-nuzul ini lebih menjadi penjelas tentang peralihan kiblat pada kalimat selanjutnya yang masih dalam satu ayat.

Ibn Kathir tidak terlalu membahas panjang tentang lafadz ummatan wasatan, hanya membahas lafaz al-wasat secara ringkas dengan menguraikan kosa kata yang dianggapnya perlu saja dengan menafsirkan kata al-wasat sebagai pilihan dan yang terbaik dengan mengaitkan ke dalam pengertian *ṣalatul wusṭa* salat yang paling utama, yaitu salat ashar. Ibn Kathir juga berpedoman dengan perkataan

---

[26] Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, ter. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya dan Rasulullah Saw merupakan seorang yang terbaik di kalangan kaumnya.

Sedangkan Hamka dalam menafsirkan umat wasatan lebih menggunakan pendekatan sejarah/*sosio-historis*, dengan membandingkan umat terdahulu yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi yang terlalu condong kepada harta benda, dunia dan umat Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan kemegahan dunia dan menganjurkan pendeta supaya tidak kawin.

Hamka melihat dari ajaran Agama Yahudi dan Nasrani melalui kitab suci mereka dengan menyimpulkan bahwa umat Yahudi terlalu condong ke dunia dan umat Nasrani terlalu condong ke akhirat.

Maka datangnya ayat 143 surat al-Baqarah, Hamka menafsirkan bahwa ayat tersebut memperingatkan kembali umat Muhammad, bahwa mereka adalah suatu umat yang berada di tengah, menempuh jalan lurus, dan tidak terlalu terpaku ke arah dunia ataupun ke arah rohani semata.

Hal ini Hamka cenderung menafsirkan ke arah sosial-masyarakat, untuk bagaimana bersikap sebagai umat wasatan. Tentang hal dunia dan rohani itu saling berkaitan seperti penafsirannya yang mengatakan tentang pertemuan shalat dikerjakan dengan badan, melakukan ruku', sujud tapi juga dengan hati yang khusyu'.

Hamka juga menyinggung hal-hal yang terkait keseharian seperti masalah zakat dan shalat jumat, beliau berpendapat carilah harta sebanyak-banyaknya untuk alat sebagai melakukan kebaikan seperti memberikan kepada fakirmiskin dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu orang semata-mata beribadah kepada Allah. Perihal tentang shalat jumat sebagai kewajiban bagi kaum adam, hal ini juga tidak memberatkan bagi pekerja, Hamka tampak memberi peraturan di hari jumat, apabila di pagi hari boleh bekerja, tapi setelah terdengar seruan jumat hendaklah menuju ke tempat shalat, dan setelah selesai shalat diperbolehkan lagi untuk bekerja.

Hal ini menggambarkan jalan tengah antara dua umat Yahudi dan Nasrani. Hamka memang cenderung menafsirkan secara *adabi ijtima'i.* Hamka terlihat memberikan kriteria dari sikap umat wasatan seperti percaya pada akhirat, beramal di dunia, mencari kekayaan untuk membela keadilan, menjaga kesehatan rohani dan jasmani, menguatkan ibadah tapi tidak juga mementingkan kecerdasan fikiran.

Lanjutan ayat "Dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu." Menurut Hamka yaitu Nabi Muhammad menjadi saksi di hadapan Tuhan kelak terkait tugas umatnya sebagai umat yang menempuh jalan tengah, baik tidaknya tugas yang dijalankan umatnya. Hal ini berbeda dengan Ibn Kathir yang hanya menafsirkan ayat itu secara ringkas bahwa Nabi Muhammad bersaksi di hari akhir atas perilaku umatnya.

2. Munasabah

Hamka menggunakan teori munasabah antar kalimat dalam satu ayat, Hamka menafsirkan bahwa membangunkan ummatan wasatan ini merupakan sebab dari peralihan arah kiblat, yang mulanya di baitul maqdis selama satu tahun setengah lamanya lalu berganti ke arah ka'bah yang ada di Makkah, karena kiblat dikembalikan kepada asalnya, dulu orang Yahudi merasa sangat bangga karena kiblat menuju tempat yang disukainya. Setelah kiblat beralih, dia menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan, demikian pula kaum munafik, yang selalu mencari-cari saja hal yang mereka timpakan kesalahannya kepada Rasul. "*Dan memanglah berat itu, kecuali atas orang yang diberi petunjuk oleh Allah".*

Hamka mengaitkan ummatan wasatan ini dengan kalimat selanjutnya yang berbicara tentang peralihan kiblat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. [27]

Menghubungkan dengan lanjutan firman Allah yang di bawah ini:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ

> Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot[28].

Sedangkan Ibn Kathir tidak menghubungkan peralihan kiblat dengan ummatan wasatan dalam ayat yang sama.

3. Fungsi Hadits

Hadis (sunnah) bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an, karena sebagai disamping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah Saw, juga kerena fungsinya sebagai penjelas (*bayān*)[29].

---

[27] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah*.. , 39.
[28] Ibid, 39.
[29] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini hanya ada beberapa tafsir yang menunjukkan bahwa adanya hubungan hadits dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang menerangkan ummatan wasatan, salah satunya ialah Ibn Kathir. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.[30]

Penjelasan Ibn Kathir dalam ayat 143 surat al-Baqarah tersebut menerangkan bahwa yang dimaksud ummatan wasatan ialah umat pilihan, terbaik dan adil, seperti pada penafsirannya diatas , bahwa Ibn Kathir banyak mengambil hadits sebagai landasan dan penjelas ayat tersebut. Ibn Kathir cenderung memaknai ummatan wasatan sebagai umat yang adil dan kelak di akhirat menjadi saksi atas perbuatan manusia lainnya dan Nabi Muhammad menjadi saksi atas perbuatan umat Islam. Karena Allah menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai umat terbaik.

Sebagaimana hadis yang dikutip Ibnu Kathir, ialah hadits dari Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waqi', dari Al-A'masy dari Abu Ṣaleh, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: Nabi Nuh kelak dipanggil di hari kiamat, maka ditanyakan kepadanya, "*Apakah engkau telah menyampaikan (risalahmmu)?"* Nuh menjawab. "*Ya*", lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada kalian?" maka mereka menjawab, "*Kami tidak kedatangan seorang pemberi peringatan pun dan tidak ada seorang pun yang datang kepada kami.*" Lalu ditanyakan kepada Nuh, *"Siapakah yang bersaksi*

[30] Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah*.. , 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untukmu?" Nuh menjawab, "*Muhammad dan umatnya*." Abu Sa'id mengatakan bahwa yang demikian itu adalah firman-Nya, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil* (Al-Baqarah:143), al-wasat artinya adil, kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh, bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian.

Hubungan hadis tersebut dengan penafsiran Ibn Kathir ialah umat wasatan merupakan umat Islam yang adil, sehingga kelak di hari kiamat menjadi saksi atas perbuatan manusia lainnya, dan nabi yang bisa bersaksi untuk umatnya hanya Nabi Muhammad, karena sudah terpilih dan terbaik sebagai saksi untuk umatnya kelak di akhirat. Umat Nabi Muhammad juga merupakan pilihan sebagai umat wasatan atau umat yang adil untuk menjadi saksi atas perbuatan umat-umat yang lainnya.

Itu merupakan salah satu hadis dari beberapa hadis yang Ibn Kathir cantumkan dengan inti penjelasan yang sama, ini juga merupakan hadis yang di kutip nya:

Al-Hafiẓ Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik Al-Asyja'i dari Al-Mughirah ibnu Utaibah ibnu Abbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi Saw pernah bersabda: "Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang mengahadap ke arah semua makhluk, tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.

Ibn Kathir lebih menggunakan hadits-hadits sebagai penjelas dan mengutip satu ayat Al-Quran sebagai penjelas dalam menafsiran ummatan wasatan. Sedangakan Hamka tidak terlalu memberi perhatian atas hadits-hadits sebagai penjelas ummatan wasatan, Hamka hanya mengutip satu hadits dalam menjelaskan peralihan kiblat saja.

Dari sumber yang digunakan Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat ini ialah bil ma’tsur, karna Ibn Kathir mencoba memaparkan atau menjelaskan ayat tersebut dengan ayat al-Quran lalu hadits Nabi dan sahabat serta tabiin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id